

BAB I

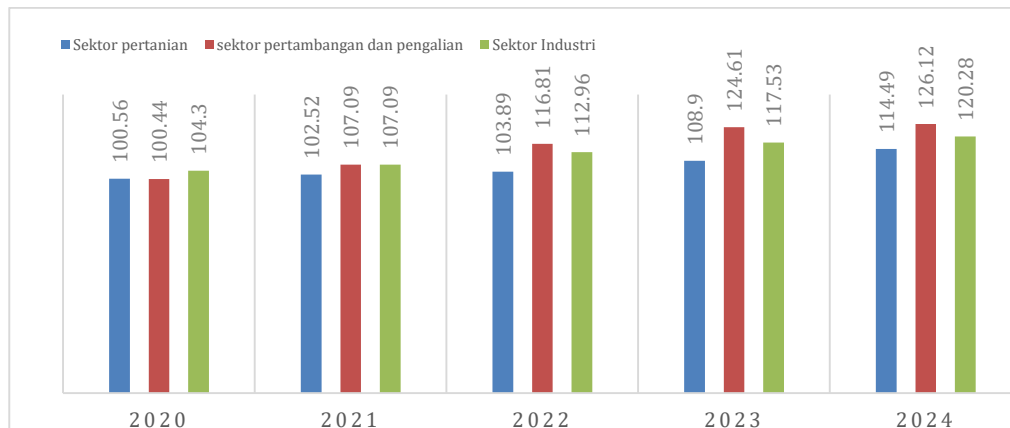
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) memiliki peran penting dalam mencerminkan perubahan harga barang pada tingkat perdagangan besar yang berdampak langsung pada stabilitas ekonomi suatu Negara. IHPB menjadi indikator utama untuk mengukur dinamika harga di berbagai sektor usaha, sehingga membantu pemerintah dan pelaku ekonomi dalam mengambil kebijakan dan keputusan bisnis yang tepat.¹

IHPB dikelompokkan berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015. IHPB disajikan dalam tiga sektor, yaitu: Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Pengalihan; serta Sektor Industri.

Gambar 1.1 Nilai Rata-Rata Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Menurut Sektor Tahun 2021-2024



Sumber : data diolah Laporan IHPB (2018= 100)²

¹ Peranan Indeks Harga dalam Kehidupan Perekonomian Suatu Negara Sangat Besar, Khususnya Pemerintah, diantaranya adalah ... - Budgetnesia.com, Diskusi, 7 November 2023, <https://www.budgetnesia.com/peranan-indeks-harga-dalam-kehidupan-perekonomian-suatu-negara-sangat-besar-khususnya-pemerintah-diantaranya-adalah/>.

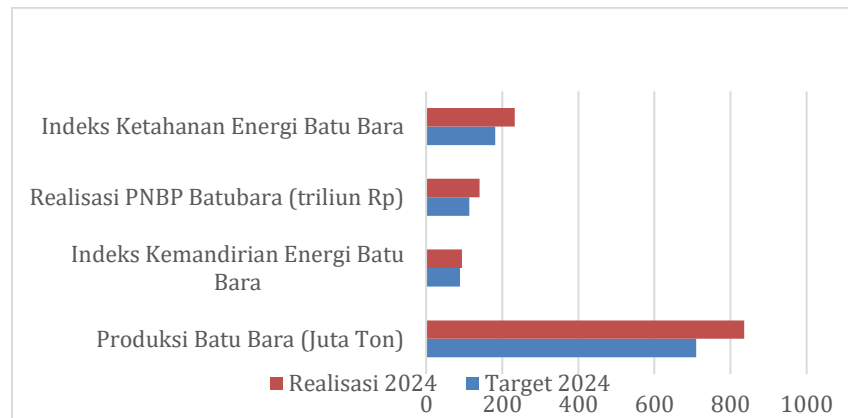
² Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*, vol. 42 (Badan Pusat Statistik, 2024), <https://doi.org/10.1038/jid.2008.175>.

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk tiga sektor utama yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, ketiga sektor mengalami peningkatan nilai IHPB dari tahun ke tahun. Pada sektor pertambangan dan penggalian, nilai IHPB naik dari 124,61 pada tahun 2023 menjadi 126,12 pada tahun 2024. Begitu pula pada sektor industri yang meningkat dari 117,53 menjadi 120,28, dan sektor pertanian dari 108,9 menjadi 114,49 pada periode yang sama. Kenaikan ini menandakan adanya tren peningkatan harga di tingkat perdagangan besar yang berkelanjutan, dengan sektor pertambangan dan penggalian mencatat kenaikan tertinggi antara tahun 2023 dan 2024, yang menunjukkan kekuatan dan peranan penting sektor tersebut dalam dinamika harga dan perekonomian nasional. Periode 2021–2024 dipilih karena penelitian difokuskan pada kondisi ekonomi pascapandemi. Tahun 2020 tidak dimasukkan karena merupakan periode awal terjadinya pandemi COVID-19 yang menyebabkan fluktuasi dan ketidakstabilan ekonomi pada berbagai sektor. Berdasarkan data BPS, ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen dibandingkan tahun 2019. Sementara itu, periode 2021–2024 dianggap lebih mampu menggambarkan tren pergerakan IHPB yang lebih stabil dan relevan untuk dianalisis, khususnya pada sektor pertambangan dan penggalian yang menunjukkan peningkatan secara konsisten. Oleh karena itu, penelitian

difokuskan pada periode 2021–2024 untuk melihat tren IHPB pada masa pemulihan ekonomi yang lebih stabil.³

Kenaikan ini sejalan dengan peningkatan produksi dan kontribusi subsektor batu bara, yang tetap menjadi tulang punggung sektor pertambangan. Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang menyebutkan bahwa Sub Sektor Batu Bara masih menunjukkan kinerja kuat sebagai penyumbang utama dalam Sektor Pertambangan.

Gambar 1.2 Pertumbuhan Sub Sektor Batu Bara di laporan ESDM Tahun 2024



Sumber: Data diolah laporan ESDM 2024⁴

Berdasarkan Laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) tahun 2024, performa subsektor batubara menunjukkan pencapaian superior terhadap target kinerja. Produksi batubara terealisasi sebesar 836,13 juta

³ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c),” diakses 16 Mei 2026, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen-->.

⁴ Unit Eselon II di Lingkungan Ditjen Mineral dan Batubara, *Laporan Kinerja Ditjen Minerba 2024* (2024), 155, [https://doi.org/10.1016/s0300-9629\(76\)80018-7](https://doi.org/10.1016/s0300-9629(76)80018-7).

ton, melampaui proyeksi 710 juta ton. Realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari subsektor ini mencapai Rp140,46 triliun, melebihi target Rp113,5 triliun dan berkontribusi sekitar 70% terhadap total PNBP pertambangan (Rp143 triliun). Selain itu, indeks ketahanan energi batubara sebesar 232,64 (target: 181,28) merefleksikan resiliensi subsektor terhadap volatilitas eksternal. Sebagai penyumbang utama energi primer bagi pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) yang mendukung infrastruktur industri nasional, subsektor batubara memaksimalkan potensi cadangan sumber daya alam (SDA) Indonesia untuk kontribusi fiskal substansial, sekaligus selaras dengan prinsip pengelolaan berkelanjutan guna optimalisasi kesejahteraan masyarakat, pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), dan eskalasi investasi sektoral.⁵ Batu bara juga sebagai Penyedia energi utama yang memiliki pengaruh besar terhadap ketahanan energi nasional. Sekitar 67%-85% pembangkit listrik di Indonesia masih bergantung pada batu bara sebagai bahan bakar utama, yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada sektor ini untuk pertumbuhan ekonomi. Fungsi industri batu bara tidak hanya sebagai penyedia energi tetapi juga sebagai sumber devisa negara melalui ekspor dan pencipta lapangan kerja, sehingga perusahaan batu bara berperan multidimensi dalam perekonomian yang berbeda dari sektor industri lain.⁶

⁵ “Dampak Investasi Sektor Pertambangan Terhadap Kinerja Ekonomi Nasional dan Regional – INDEF,” diakses 9 April 2025, <https://indef.or.id/publikasi/pertambangan-ekonomi/>.

⁶ uanda Volo Sinaga, “Detil Berita - Ditjen Minerba,” diakses 27 September 2025, <https://www.minerba.esdm.go.id/berita/minerba/detil/20241003-batubara-indonesia-pilar-utama-energi-di-era-transisi-energi-dan-hilirisasi-menuju-kemandirian-bangsa>.

Perusahaan sebagai entitas ekonomi, memiliki tujuan jangka pendek dan panjang. Tujuan jangka pendek mereka adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk meningkatkan nilainya. Sebagai entitas ekonomi, perusahaan pertambangan batu bara tidak hanya berfokus pada menghasilkan keuntungan jangka pendek, tapi lebih jauh berusaha meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor tentang keberhasilan perusahaan mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan bisnis. Dengan meningkatnya produksi dan kontribusi sektor batu bara, perusahaan dapat memperlihatkan performa yang baik, sehingga nilai perusahaan cenderung meningkat. Ini membuat perusahaan lebih menarik bagi investor dan mendukung pencapaian tujuan jangka panjangnya. Nilai perusahaan sendiri merupakan gambaran persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran maksimal kepada pemegang sahamnya melalui peningkatan harga saham.⁷

Menurut Hermuningsih Nilai Perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), *Price to book value* yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek bisnis dan menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. *Price to Book Value* adalah alat yang digunakan untuk menentukan seberapa tinggi tingkat harga saham yang dinilai rendah atau terlalu tinggi yang dihitung berdasarkan nilai buku setelah dibandingkan dengan harga pasar.

⁷ Nur Ravita Hanun dkk., "Optimalisasi Nilai Perusahaan Melalui Moderasi Peran Good Corporate Governance," *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 13, no. 3 (2023): 655–73, <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.28029>.

Semakin tinggi rasio *price to book value*, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai (*return*) bagi pemegang saham, dan semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi nilai yang diberikan investor kepada perusahaan. Manajer keuangan berusaha untuk meningkatkan keuntungan pemilik bisnis, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai perusahaan menurut Husnan. Metode penggunaan PBV memiliki tiga keuntungan, yaitu: Menghasilkan nilai yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar, Memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk seluruh perusahaan dan Nilai perusahaan mencerminkan kinerja saat ini dan prospek masa depan.⁸

Hasil Penelitian oleh Farica Pratista Perusahaan pertambangan dalam penggunaan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan lebih relevan dibandingkan dengan metode lain seperti *Price Earning Ratio* (PER) atau Tobin's Q. Hal ini disebabkan oleh karakteristik unik industri pertambangan yang memiliki aset fisik yang signifikan, seperti tambang, peralatan, dan infrastruktur. PBV mengukur nilai pasar perusahaan relatif terhadap nilai buku asetnya, yang mencerminkan investasi jangka panjang dan stabilitas aset.⁹

Menurut Harmono, nilai perusahaan adalah suatu kinerja perusahaan yang menggambarkan harga saham dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

⁸ Ni Luh Putu Widyantari dan I. Putu Yadnya, "Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Manajemen Unud* 6, no. 12 (2021): 6385–89.

⁹ Farica Pratista Nabilah dkk., *Hubungan Price to Book Value dan Earning Per Share dengan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023*, 3, no. 2 (2024): 22423–24.

Secara garis besar, menurut Damodaran, faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal membentuk kekuatan pasar yang mempengaruhi transaksi saham, sehingga mengakibatkan berfluktuasinya harga saham. Faktor internal adalah faktor yang berada di dalam sebuah perusahaan dan berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri, Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti : Kondisi perekonomian, politik, kurs, tingkat inflasi, dan suku bunga deposito.¹⁰

Faktor internal berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan dan Kebijakan perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham tidak hanya melalui kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan profitabilitas dan efisiensi, tetapi kebijakan perusahaan mampu memberikan pengaruh yang lebih kuat dan berkelanjutan karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dua kebijakan yang sering menjadi fokus dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. GCG dan CSR dianggap mampu meningkatkan kepercayaan investor serta reputasi perusahaan, mengurangi risiko, dan memberikan sinyal stabilitas jangka panjang yang lebih diandalkan dibandingkan hanya melihat kondisi kinerja keuangan yang bersifat

¹⁰ Septian Wisudani dan Maswar Patuh Priyadi, “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 10, no. 1 (2021): 2–3, <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3721>.

temporer. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak positif pada harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan.¹¹

Suatu perusahaan akan memiliki nilai yang lebih besar jika ia dilihat dari dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari operasinya selain keuntungan finansial. Artinya perusahaan perlu menggunakan konsep *triple bottom line*, yaitu keseimbangan antara *Profit*, *People*, dan *Planet*. Hal ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial saja, tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan berpartisipasi dalam pelestarian alam (*planet*). Saat membuat keputusan investasi, investor mempertimbangkan hal-hal seperti ini.¹²

Menurut John Elkington, *Teori triple bottom line* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan (*Profit*), tetapi juga harus memperhatikan masyarakat (*People*) dan lingkungan (*Planet*). *Profit* berkaitan dengan pencapaian laba perusahaan, *people* menekankan pentingnya dukungan masyarakat bagi keberlangsungan perusahaan, sedangkan *planet* berfokus pada perlindungan lingkungan dari aktivitas perusahaan.¹³

Purwaningsih mengemukakan Entitas menjalankan kegiatan bisnisnya dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui perdagangan barang dan jasa. Dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, nilai

¹¹ Andri dan Henryanto Wijaya, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara* 1, no. No 3 (2021): 757–66.

¹² Hanun dkk., "Optimalisasi Nilai Perusahaan Melalui Moderasi Peran Good Corporate Governance."

¹³ Yeni Sintya Wati dkk., "Pengembangan Usaha Berbasis Ramah Lingkungan Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line (Studi Kasus Batik Lochantara)," *Istithmar* 8, no. 1 (2024): 12–24, <https://doi.org/10.30762/istithmar.v8i1.1007>.

perusahaan dapat meningkat secara signifikan. Nilai perusahaan dianggap sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh suatu perusahaan ketika berdiri, dan nilai perusahaan menggambarkan cara manajemen perusahaan mengelola perusahaan untuk mencapai nilai yang unggul bagi investor. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi pedoman bagi investor untuk mengembangkan bisnis perusahaan dan memperoleh keuntungan.¹⁴

Penjelasan Wardani tentang pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Pengertian dari GCG tidak lain merupakan pengelolaan bisnis yang melibatkan para pemangku kepentingan serta penggunaan sumber daya yang berprinsipkan (TARIF) yaitu: *Transparency* (Keterbukaan), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Tanggung Jawab), *Independency* (Independensi), dan *Fairness* (Kewajaran).¹⁵ Sudarmanto menjelaskan *Good Corporate Governance* memiliki beberapa penilaian diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan audit. Penilaian GCG ini diharapkan akan membuat

¹⁴ Christine Prasetyaningsih dan Eny Purwaningsih, "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan," *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship* 02, no. 01 (2023): 10, <https://intropublica.org/index.php/jadbe>.

¹⁵ Ursula Uci Rosalinda dkk., "Literature Review Pengaruh Gcg, Csr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 6 (2022): 669–70, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6.1108>.

pengawasan manajer lebih efisien dan efektif. Ini akan meningkatkan kinerja perusahaan, yang akan berdampak pada peningkatan harga saham.¹⁶

Nazir dan Afza menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang diterapkan secara konsisten dapat mengurangi perilaku oportunistik para manajer yang merekayasa kinerja perusahaan yang dilaporkan kepada pemilik berdampak ke nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan yang mencakup etika bisnis memiliki peran penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal.¹⁷

Penjelasan lain Sugiono kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting sebagai agen pengawasan, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengawasan optimal terhadap perilaku manajemen selama menjalankan tanggung jawabnya untuk mengelola perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan investor institusional melakukan lebih banyak pengawasan, yang dapat mencegah manajer bertindak secara oportunistik. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin banyak investor institusional yang mengawasi.¹⁸

Habashy mengatakan Tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi menyebabkan biaya agensi yang lebih rendah, hal ini menjadi keunggulan dari kepemilikan institusional karena kepemilikan yang terkonsentrasi memungkinkan

¹⁶ Nurul Mutiah dan M. Yusuf A. Ngampo, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2020,” *Jurnal of a\Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 6 (2023): 2–3.

¹⁷ Naning Fatmawatie dkk., “Macroeconomic Factors and Government Bond Yield in Indonesia,” *Public and Municipal Finance* 13, no. 1 (2024): 95–105, [https://doi.org/10.21511/pmf.13\(1\).2024.08](https://doi.org/10.21511/pmf.13(1).2024.08).

¹⁸ Ibid 8

mereka untuk mengontrol dan mengawasi kebijakan perusahaan dengan cara yang unik.¹⁹

Perusahaan pertambangan di Sub Sektor Batu Bara memiliki keterkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam. Meskipun memberikan dampak positif, industri ini juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan terutama pada aspek sosial dan lingkungan. Selama bertahun-tahun, sektor pertambangan batu bara sering dianggap merusak lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam demi keuntungan semata. Menurut Wahjudi dan Sukmasari, kemajuan teknologi informasi saat ini membuat setiap tindakan sosial perusahaan cepat tersebar luas dan dapat memengaruhi citra perusahaan, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, apabila sebuah perusahaan menunjukkan komitmen kuat terhadap kegiatan kemanusiaan, pelestarian lingkungan, kesehatan masyarakat, pendidikan, dan penanggulangan bencana alam, maka perusahaan tersebut akan memperoleh reputasi yang baik. Hal ini sangat penting terutama bagi perusahaan pertambangan yang beroperasi langsung pada sumber daya alam. Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi konsep populer yang mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya secara nyata..²⁰

¹⁹ Rosa Virginia Dara Aprilly dan Dikdik Saleh Sadikin, “Pengaruh Profitabilitas dan GCG terhadap Nilai Perusahaan Indeks LQ45 di BEI Tahun 2018-2022,” *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 21, no. 1 (5 Desember 2024): 27–40, <https://doi.org/10.35384/jkp.v21i1.588>.

²⁰ Muhlis Muhlis dan Karlina Sari Gultom, “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan BUMN Sektor Pertambangan,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 1 (2021): 191–98, <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.559>.

Penjelasan Susmiyati, Sektor pertambangan batu bara memang memberikan kontribusi ekonomi yang besar, tetapi juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Eksploitasi sumber daya di dalam hutan memerlukan penebangan pohon secara masif, serta penggunaan bahan peledak untuk menggali batu bara yang terkubur dalam tanah. Aktivitas ini mengubah topografi dan kondisi permukaan tanah, mengganggu keseimbangan ekosistem dalam waktu singkat. Selain itu, pencemaran udara dari debu dan asap serta pencemaran air akibat limbah tambang beracun yang dibuang ke sungai berdampak buruk pada kesehatan masyarakat sekitar yang menggunakan air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari.²¹

Menurut Hadi Selain dampak lingkungan, pertambangan batu bara juga membawa pengaruh sosial bagi masyarakat di sekitar area tambang. Keberadaan tambang sering menimbulkan konflik antara warga dan perusahaan, disebabkan oleh beberapa faktor seperti isu pembebasan lahan, kebisingan dari bahan peledak, serta kecemburuan sosial antara penduduk asli dan pendatang baru. Fitriyanti mengungkapkan bahwa pendirian tambang mengubah pola pikir masyarakat dalam mencari penghidupan. Proses penebusan lahan, kerusakan lahan pertanian, dan adanya peluang kerja di tambang membuat banyak masyarakat beralih dari profesi petani ke pekerjaan yang terkait dengan aktivitas tambang. Salah satu permasalahan penting adalah perusahaan sering meninggalkan lahan bekas tambang dalam kondisi terbuka dan tidak mengembalikannya ke keadaan

²¹ Nurul Hidayah dan Suparna Wijaya, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Batu Bara (The Effect of CSR on the Financial Performance of Coal Mining Companies)," *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)* 29, no. 1 (2022): 19, <https://doi.org/10.35606/jabm.v29i1.1021>.

semula. Kondisi ini mendorong pemerintah menetapkan kewajiban pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan yang mengeksploitasi sumber daya alam, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. CSR merupakan bentuk komitmen bisnis berkelanjutan yang mengharuskan perusahaan berperilaku etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarganya, serta masyarakat sekitar. Manfaat penerapan CSR bagi perusahaan meliputi peningkatan penjualan dan pangsa pasar, penguatan posisi merek di mata konsumen, peningkatan citra positif perusahaan, motivasi serta retensi tenaga kerja, pengurangan biaya operasional, dan peningkatan daya tarik investasi.²²

Menurut penelitian Nurjanah & Yulianti Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-236/MBU/2003 dan diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sanksi tegas bagi perusahaan yang bergerak di sektor ini apabila tidak menerapkan CSR akan dikenai sanksi administratif, seperti peringatan secara tertulis, pembatasan dan pembekuan kegiatan usaha hingga pencabutan kegiatan usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.²³

²² Hidayah dan Wijaya, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Batu Bara (The Effect of CSR on the Financial Performance of Coal Mining Companies)," 19.

²³ Jeni Wardi, "Benchmarking : Indikator Kinerja Yang Diungkapkan Dalam Laporan Berkelanjutan (Sustainability Reporting)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 22, no. 1 (2025): 51–62, <https://doi.org/10.31849/jieb.v22i1.22465>.

Menurut Rochmawati, kinerja lingkungan yang baik mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih banyak dalam laporan tahunan mereka. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitarnya sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya. Menurut Sharif Pengungkapan CSR perusahaan memberikan informasi kepada publik tentang tindakan perusahaan yang berhubungan dengan masyarakat, seperti melindungi karyawan, meningkatkan pengelolaan limbah, mematuhi peraturan lingkungan, dan mengurangi dampak lingkungan. penjelasan dari Hummel & Schlick Pengungkapan CSR harus berfokus pada kualitas informasi yang disajikan. Tidak cukup dengan pengungkapan yang tidak bermakna, tingkat pengungkapan CSR sangat berpengaruh pada jumlah investasi yang masuk ke perusahaan. Menurut Fluit Perusahaan dengan pelaporan CSR yang baik biasanya menerima investasi lebih banyak daripada perusahaan dengan pelaporan CSR yang buruk, sehingga ada hubungan antara investasi dan nilai perusahaan.²⁴

Menurut Gunawan & Utami, Kualitas pengungkapan CSR yang baik meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan dalam tanggung jawab sosial serta keberlanjutan. Semakin lengkap dan baik pengungkapan sosial yang dilakukan, semakin tinggi nilai perusahaan. Penilaian kualitas pengungkapan CSR dapat menggunakan standar *Global Reporting*

²⁴ Selvina Delvia dan Herlina Helmy, “Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 6, no. 4 (2024): 1372–1389, <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1737>.

Initiative (GRI). GRI berfokus pada indeks kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan dan menciptakan hubungan yang menguntungkan dengan masyarakat. Proksi *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*, atau CSRDI, digunakan untuk mengukur kualitas pengungkapan CSR.²⁵

Menurut Siew *Global Reporting Initiative* adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada tahun 1997 oleh *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dengan tujuan menciptakan kerangka pelaporan keberlanjutan. Standar GRI telah diadopsi oleh banyak negara di seluruh dunia.²⁶ Menurut de Villiers Evolusi standar GRI dimulai dari versi G4, yang memfokuskan pada pengungkapan aspek material dan manajemen dampak keberlanjutan. Selanjutnya muncul GRI Standards 2016 yang mengadopsi pendekatan modular terbagi menjadi *Universal*, *Sector*, dan *Topic-specific Standards*, memberikan kerangka kerja pelaporan yang lebih terstruktur dan konsisten dalam pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.²⁷

²⁵ Ibid 1380-13789

²⁶ I Dewa Ayu Eka Pertiwi, Putu Yudha Asteria Putri, dan I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, “Analisis Sustainability Reporting Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 2021,” *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4, no. 1 (17 November 2024): 2588–2609, <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6185>.

²⁷ Charl de Villiers dkk., “The Global Reporting Initiative’s (GRI) Past, Present and Future: Critical Reflections and a Research Agenda on Sustainability Reporting (Standard-Setting),” SSRN Scholarly Paper no. 4099915, 16-17 (Social Science Research Network, 2022), <https://papers.ssrn.com/abstract=4099915>.

Seiring dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan konsistensi pelaporan, GRI melakukan revisi pada GRI Standards 2016 dan menggantinya dengan GRI Standards 2021 yang mulai efektif berlaku pada 1 Januari 2023. Standar GRI 2021 menghilangkan konsep "*core*" dan "*comprehensive*" dari versi sebelumnya dan memperkenalkan sistem modular yang terdiri dari *Universal Standards* (GRI 2, dan 3), *Sector Standards*, serta *Topic-specific Standards* yang lebih adaptif. GRI 2021 juga menekankan integrasi prinsip *due diligence* dan pengungkapan risiko serta dampak yang lebih mendalam terhadap hak asasi manusia dan isu lingkungan yang kompleks. Pembaruan ini juga menyederhanakan kode dan memperteguh aturan keterbukaan serta integrasi hak asasi manusia dan isu-isu keberlanjutan yang kompleks sesuai tuntutan para pemangku kepentingan global.²⁸

Sektor pertambangan, khususnya sub sektor batu bara, GRI 2021 mengatur pengungkapan yang fokus pada pengelolaan dampak utama yang dihadapi industri ini. Pengungkapan mencakup aspek lingkungan seperti emisi gas rumah kaca, limbah tambang, dan konservasi keanekaragaman hayati; aspek sosial seperti kesehatan dan keselamatan kerja, penghormatan hak asasi manusia, dan pengelolaan hubungan dengan komunitas terdampak; serta aspek tata kelola perusahaan yang meliputi transparansi dan manajemen risiko.²⁹ Hasil Penelitian Pratama & Permatasari mengungkapkan bahwa penerapan GRI 2021 dalam

²⁸ Samsul Arifin, "Tentang GRI Standards 2021 Update," *PT Karisman Primalulang*, 4 Oktober 2022, <https://karisman-consulting.co.id/tentang-gri-standards-2021-update/>.

²⁹ "GRI - Sector Standard for Mining," diakses 22 Oktober 2025, <https://www.globalreporting.org/standards/standards-development/sector-standard-for-mining/>.

sektor batu bara meningkatkan kualitas pengungkapan aspek emisi karbon serta protokol keselamatan kerja yang semakin transparan dan sesuai standar.³⁰

Dalam hal ini terdapat Penelitian yang dilakukan oleh Bima Karo Karo dan La Ane menunjukkan bahwa CSR dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Hasil menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dan praktik CSR yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) meningkatkan reputasi, loyalitas konsumen, dan kepercayaan investor akan meningkatkan nilai perusahaan.³¹ *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Nilai tambah ini yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan menambah keuntungan bagi pemegang saham dan pemilik perusahaan. Penjelasan ini didukung dari Penelitian yang dilakukan oleh Mutiah bahwa Good Corporate Governance dengan indikator kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dimana diperoleh nilai regresi berganda sebesar 102,029). Hal ini membuktikan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. GCG secara langsung memiliki berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan yang juga akan berdampak positif dilihat

³⁰ Peter Lim Pratama dan Paulina Permatasari, "View of Analisis Kesesuaian Pengungkapan Aspek Emisi Karbon pada Industri Pertambangan Batubara berdasarkan GRI Standards pada Laporan Keberlanjutan Tahun 2020-2022," *International Journal of Social Science and Business* 8 No.3 (2024): 513–14, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23887/ijssb.v8i3.84114>.

³¹ Bima Karo Karo dan La Ane, "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023," *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin)* 3, no. 2 (2025): 1–2.

dari pihak eksternal, terutama investor.³² Hasil penelitian terdahulu maka disimpulkan bahwa secara bersama- sama, Variabel *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.1 Rata-rata Nilai GCG, CSR dan PBV Perusahaan Pertambangan

Sub Sektor Batu Bara Tahun 2021-2024

Tahun	GCG	CSR	PBV
2021	0,66	0,50	2,07
2022	0,69	0,68	1,26
2023	0,71	0,74	1,01
2024	0,71	0,75	1,70

Sumber : Data diolah, laporan tahunan perusahaan, BEI

Berdasarkan Tabel 1.3, rata-rata GCG meningkat dari 0,66 (2021) menjadi 0,71 (2023–2024) dan CSR naik dari 0,50 (2021) menjadi 0,75 (2024). Secara teori stakeholder dan keagenan serta didukung studi empiris, peningkatan GCG dan CSR seharusnya diikuti kenaikan nilai perusahaan (PBV). Namun, data menunjukkan PBV justru turun dari 2,07 (2021) menjadi 1,26 (2022) dan 1,01 (2023) ketika GCG dan CSR meningkat, sebelum kembali naik menjadi 1,70 (2024). Ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris ini menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan.

³² Mutiah dan Ngampo, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.”

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan sangat relevan untuk dilakukan, terutama mengingat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan variasi dalam hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung teori Stakeholder dan keagenan memiliki hubungan positif antara GCG, CSR, dan nilai perusahaan. Dengan demikian, secara teori dan hasil penelitian empiris terdahulu, kenaikan PBV seharusnya diikuti oleh kenaikan GCG dan CSR, dan penurunan PBV diikuti oleh penurunan keduanya. Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan hasil perhitungan rata-rata pada periode penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dalam penelitian berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?

3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
4. Bagaimana Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
5. Bagaimana Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
6. Bagaimana Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Pengungkapan Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
2. Untuk menganalisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
3. Untuk menganalisis Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
4. Untuk menganalisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?

5. Untuk menganalisis Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?
6. Untuk menganalisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara?

D. Manfaat Penelitian

Menurut temuan penelitian, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan akademisi tentang bagaimana Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain tentang subjek yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pelaku Usaha

Memberikan insight untuk memperbaiki tata kelola dan tanggung jawab sosial guna meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan.

- b. Bagi Akademik

Menambah referensi ilmiah dan dasar teori untuk penelitian selanjutnya di bidang GCG, CSR, dan nilai perusahaan.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi pijakan dan Kesadaran untuk Masyarakat dengan variabel atau konteks yang lebih luas dan mendalam.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan riset serta wawasan praktis terkait GCG dan CSR dalam dunia bisnis.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti terdahulu

1. Penelitian Lukman Hakim , IAIN Kediri

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023” bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan. GCG diukur melalui kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit, sedangkan nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya semakin baik penerapan GCG,

³³ Lukman Hakim, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023” (undergraduate, IAIN Kediri, 2024), <https://etheses.iainkediri.ac.id/14827/>.

semakin tinggi nilai perusahaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan GCG sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang hanya tidak memasukkan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan penelitian ini menguji pengaruh GCG dan CSR secara simultan pada perusahaan tambang Sub Sektor Batu Bara.

2. Penelitian Galuh Nurani Amalia Rizki, UIN Raden Intan Lampung

Penelitian oleh Galuh Nurani Amalia Rizki yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI 2016-2018)” meneliti pengaruh pengungkapan CSR dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (ISSI). CSR diukur berdasarkan indeks pengungkapan, profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA), dan nilai perusahaan diukur menggunakan PBV.³⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah

³⁴ Galuh Nurani Amalia Rizki, “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Issi 2016-2018)” (Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung, 2019), <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/>.

sama-sama menggunakan CSR sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada perusahaan manufaktur di ISSI dan menambahkan variabel profitabilitas, sedangkan penelitian ini pada perusahaan tambang Sub Sektor Batu Bara dan menambahkan variabel GCG.

3. Penelitian Jihan Ramadhania, Universitas Medan Area

Penelitian Jihan Ramadhania berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018” bertujuan untuk mengetahui pengaruh CSR dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI. CSR diukur dengan indeks pengungkapan, *profitabilitas* diukur dengan ROA, dan nilai perusahaan diukur dengan PBV.³⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan *profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada penggunaan variabel CSR dan nilai perusahaan, serta metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada perusahaan manufaktur dan

³⁵Jihan Ramadhania, “Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020” (Universitas Medan Area, 2022), <https://Repository.Uma.Ac.Id/Jspui/Bitstream/123456789/18839/1/188320129%20-%20jihan%20ramadhina%20-%20fulltext.Pdf>.

adanya variabel *profitabilitas*, sedangkan penelitian ini berfokus pada perusahaan tambang sektor energi dan menambahkan variabel GCG.

4. Penelitian Muhammad Yasin Nur Wibowo, Universitas Jambi

Penelitian oleh Muhammad Yasin Nur Wibowo yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang Sektor Energi yang Listing di BEI Tahun 2019-2021)” menganalisis pengaruh pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor tambang energi. CSR diukur menggunakan indeks pengungkapan, ukuran perusahaan diukur dengan total aset, dan nilai perusahaan diukur dengan PBV.³⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena objek penelitian sama, yaitu perusahaan tambang sektor energi, serta menggunakan CSR sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Namun, perbedaannya terletak pada variabel independen tambahan; penelitian Muhammad Yasin menggunakan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan GCG sebagai variabel tambahan.

5. Penelitian Syafitri, Tria, Universitas Brawijaya

³⁶ Muhammad Yasin Nur Wibowo, “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Sektor Energy Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)” (Other, Universitas Jambi, 2022), <https://repository.unja.ac.id/>.

Penelitian oleh Syafitri, Tria berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)” bertujuan untuk menganalisis pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor logam. GCG diukur melalui kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, sedangkan nilai perusahaan diukur dengan PBV.³⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan GCG sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, terdapat perbedaan utama terletak pada objek penelitian yang berfokus pada perusahaan sub sektor logam, Manufaktur, dan Industri sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan tambang sektor energi Sub Sektor Batu Bara dan juga menambahkan variabel CSR.

Penelitian terdahulu kerap menambahkan variabel lain seperti profitabilitas atau ukuran perusahaan tanpa menguji pengaruh simultan dari GCG dan CSR secara bersama-sama pada perusahaan di subsektor batu bara. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dengan menggabungkan

³⁷ Tria Syafitri, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016)” (Sarjana, Universitas Brawijaya, 2018), <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/9132/>.

variabel GCG dan CSR sebagai variabel independen yang diuji secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024. Fokus pada subsektor batu bara dan periode terbaru ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan relevan terkait bagaimana integrasi tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial dapat secara bersamaan mempengaruhi nilai perusahaan di sektor strategis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap penelitian sebelumnya dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan teori dan praktik governance serta CSR dalam meningkatkan nilai perusahaan di industri tambang batu bara.